



LENTERA NUSANTARA

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 1, No. 1 (2021): 81-95

<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Sumbut Yermianto

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

sumbutyermianto@yahoo.com

Abstract

Leadership is a fundamental part of a life order. There is an element of leadership in all aspects of life. Leadership in the family, leadership at work, school leadership, campus leadership, state leadership and church leadership. Leadership in the church is called the era of disruption. Every era there is always something new in the concept of leadership. There is a particular challenge in leadership in the era of disruption, an era of rapid change. Spiritual leadership is expected to be able to adapt quickly to the era of disruption. Because what happens, when spiritual leadership cannot adapt and keep pace with this time, it will experience setbacks. That is why it is important to examine the Disruption Era Leadership Model that can answer the needs of God's church and spiritual institutions to remain a blessing. Thus study uses a descriptive method of literature as a method used to describe or explain research ideas. The purpose of this research is First, to understand the challenges that arise in the concept of spiritual leadership in the era of disruption. Second, find models of spiritual leadership that can answer a challenge from the era of disruption. Third, make an effective contribution for Christian leaders in the era of disruption to continue to develop themselves.

Keywords: Leader, Spiritual, Christian, Era of Disruption, Leadership.

Abstrak

Kepemimpinan menjadi bagian fundamental dalam sebuah tatanan kehidupan. Segala aspek kehidupan selalu ada unsur kepemimpinan. Kepemimpinan dalam keluarga, kepemimpinan di tempat pekerjaan, kepemimpinan sekolah, kepemimpinan kampus, kepemimpinan negara dan kepemimpinan dalam gereja. Kepemimpinan dalam gereja disebut sebagai kepemimpinan rohani. Zaman mengalami perkembangan yang

sangat cepat, dimana zaman ini disebut dengan era disrupsi. Setiap masa zaman selalu ada hal baru dalam konsep kepemimpinan. Ada sebuah tantangan khusus dalam kepemimpinan di era disrupsi, era yang mengalami perubahan secara cepat. Kepemimpinan rohani diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan cepat menghadapi era disrupsi. Sebab yang terjadi, ketika kepemimpinan rohani tidak bisa menyesuaikan diri dan berpacu dengan masa ini, maka akan mengalami kemunduran. Itu sebabnya penting untuk mengkaji Model Kepemimpinan Era Disrupsi yang dapat menjawab kebutuhan gereja Tuhan dan lembaga kerohanian untuk tetap menjadi berkat. Penelitian ini menggunakan metode diskritif literatur pustaka sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau memaparkan ide penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu Pertama, memahami tantangan-tantangan yang muncul dalam konsep kepemimpinan rohani di era disrupsi. Kedua, menemukan model-model kepemimpinan rohani yang dapat menjawab sebuah tantangan di era disrupsi. Ketiga, memberikan kontribusi yang efektif bagi pemimpin Kristen di era disrupsi untuk tetap mengembangkan diri.

Keywords: Pemimpin, Rohani, Kristen, Era Disrupsi, Kepemimpinan.

Pendahuluan

Era disrupsi merupakan pergumulan yang sangat serius dan menegangkan sehingga menyebabkan iman Kristen dan kepemimpinan Kristen terdesak untuk mencari solusi supaya makin kuat ditengah segala tantangan yang ada, serta tetap maksimal membangun Kerajaan Allah. Santosa pun mengakui bahwa perkembangan teknologi yang begitu cepat, mengakibatkan perubahan tatanan dalam kehidupan masyarakat.¹ Hal ini terjadi karena adanya persaingan ilmu pengetahuan, kompetisi teknologi dan kompetisi agama dalam perubahan yang sangat cepat. Bila melihat era disrupsi ini maka orang akan berpikir dan akan melihat tentang teknologi canggih, tentang robot, tentang bioteknologi dan tentang perjalanan ruang angkasa.² Persoalan-persoalan yang khas akan muncul seketika, secara khusus pada kehidupan orang-orang beriman dan hal itu benar-benar meminta perhatian lebih sungguh-sungguh. Profil kepemimpinan rohani yang benar merupakan salah satu jawaban untuk mengatasi setiap permasalahan yang mendasar terhadap orang-orang beriman di era disrupsi, karena peranan pemimpin rohani merupakan permulaan dari bagian kebangunan rohani dan kekuatan orang percaya. Kepemimpinan rohani di era disrupsi, harus benar-benar menjawab sebuah kebutuhan

¹ Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 71-88, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/61>.

² Bambang Wibisono, "Humaniora Dan Era Disrupsi," *Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis* 1, no. 1 (2020): 19-30.

penting dalam kehidupan rohani jemaat dan orang percaya pada umumnya.³

Permasalahan yang melatarbelakangi dari penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan rohani sekarang kehilangan wibawa.⁴ Hal ini terjadi karena manusia lebih berfokus kepada prinsip-prinsip pemikiran manusia daripada pemikiran kerohanian. Segala hal yang berhubungan dengan kerohanian selalu ditimbang dengan pemikiran logika. Orang lebih berfokus kepada hal-hal yang masuk akal atau tidak, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian sudah usang. Permasalahan yang lain, di era disrupsi ini terjadi perubahan-perubahan yang besar diantaranya pada teknologi informasi, teknologi elektronika, dan kemajuan teknologi pada bidang yang lain.⁵ Perubahan-perubahan yang cepat berdampak dan berpengaruh besar terhadap komunitas dan aktifitas manusia, sehingga menimbulkan gejala krisis di bidang moral dan spiritual. Selanjutnya kekritisian pemikiran manusia di era disrupsi mengakibatkan sebuah penilaian terhadap segala sesuatu termasuk penilaian terhadap pemimpin rohani menjadi sangat peka.

Bertitik tolak dari hal inilah maka perlu dikaji model kepemimpinan rohani di era disrupsi yang penuh dengan segala percepatan untuk menjawab segala tantangan yang ada secara maksimal dari sudut Alkitabiah untuk membawa setiap orang percaya tetap maksimal dalam Kristus. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, baik teknologi informasi, teknologi biologi menimbulkan masalah besar dalam etika kekristenan. Hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi pemimpin-pemimpin Kristen untuk bagaimana tetap menjaga sebuah kualitas pelayanan dan bukan hanya berfokus kepada kuantitas jemaat yang berjumlah besar. Sebab iman jemaat tetap harus menjadi point penting untuk bertumbuh di tengah era disrupsi.⁶ Ketajaman jemaat dalam berpikir dan mengambil sebuah keputusan hidup sudah mulai memasuki cara berpikir gereja dengan segala sesuatu yang instant tanpa memperdulikan sebuah proses yang ada. Zaman boleh berganti dan terus mengalami perubahan, namun beberapa prinsip penting harus diperhatikan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Model-model pemimpin rohani harus dikaji sedemikian rupa untuk memberikan kekuatan kehidupan rohani bagi gereja Tuhan. Pemahaman ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Yakub Hendrawan Perangin-Angin yang membahas tentang Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi, yang membawa sebuah perenungan, meskipun terjadi tantangan yang berat di era disrupsi,

³ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

⁴ Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7-11.

⁵ Rowland B. F. Pasaribu, "Dampak Globalisasi," *Ilmiah CIVIS II*, no. 1 (2012): 409-425.

⁶ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

namun iman orang percaya tetap kuat.⁷ Itu sebabnya dibutuhkan model kepemimpinan yang efektif dalam menjaga ketahanan iman orang percaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode diskritif literatur,⁸ sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi. Konteks pembahasan dilaksanakan studi literatur dan data pustaka. Pemahaman ini akan diaplikasikan dalam setiap hidup orang percaya, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh dan setiap orang percaya menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan dan makin bertumbuh dalam kedewasaan rohani.⁹

Pembahasan

Tinjauan Umum Era Disrupsi

Era disrupsi merupakan masa percepatan dalam segala sisi kehidupan. Persaingan dan pertarungan intelektual manusia pada era disrupsi terjadi begitu luar biasa. Untuk memahami secara utuh era disrupsi, penulis mencoba memaparkan beberapa hal yang berhubungan dengan era disrupsi, supaya bisa menjadi sebuah pemahaman yang utuh membahas model kepemimpinan rohani yang akan berlangsung.

Pengertian Era Disrupsi

Disrupsi adalah sebuah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan, dan landscape yang ada ke cara-cara baru. Seorang dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada menjelaskan tentang era disrupsi bahwa dalam waktu 10-20 tahun mendatang akan hadir sebuah masa pelipatgandaan pengetahuan yang terus berakumulasi. Perubahan teknologi yang akan datang akan terjadi sangat cepat melalui terobosan-terobosan yang teratur. Masyarakat hidup di tengah-tengah revolusi teknologi termasuk revolusi, elektronika, revolusi chip, konduktor super dan sebagainya.¹⁰ Perubahan yang dikemukakan oleh dosen Universitas Gajah Mada tersebut diperkirakan akan melahirkan gaya hidup yang serba baru, bahkan bisa berdampak pada dimensi perseorangan dan berdampak juga kepada masyarakat. Manusia akan berusaha menyesuaikan diri dengan dunia,

⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 80–97.

⁸ W. Lawrance Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (United States of America: Allyn and Bacon, 1999), 21.

⁹ Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.

¹⁰ Irawan & Faried Wijaya, *Pemasaran 2020* (Yogyakarta: Yayasan BEFE, 1996), 20–21.

tanpa seleksi, tanpa sensor, dan tanpa evaluasi, lama kelamaan mereka tenggelam dan larut dengan fenomena duniawi.¹¹

Generasi di era disrupsi akan sangat berlainan dan berbeda pendekatan dengan generasi-generasi sebelumnya, karena memang kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat.¹² Generasi di era disrupsi akan lebih mewah dan kaya, tidak ada despresiasi yang berkepanjangan, angkatan kerja akan lebih berpendidikan, mereka suka berkiblat pada waktu-waktu santai, mereka yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk mencari yang baru dan tipe rumah mereka adalah tipe rumah tangga berganda.¹³ Tercermin dalam tingkat kelahiran yang rendah. Penulis beranggapan bahwa rumah tangga mereka adalah rumah tangga dengan pendapatan ganda dan mengejar peluang lebih besar untuk menggunakan waktu dan uangnya untuk kepentingan mereka. Mereka suka berpindah-pindah tempat tinggal, berpergian, mencari pendidikan yang tinggi dan mencari peluang santai.¹⁴

Pada era sirupsi, bidang ekonomipun akan mengalami pegeseraan dan itu mempengaruhi konsumen serta pasar dalam waktu 10 sampai dengan 20 tahun mendatang, misalnya dari industry tradisional ke industry bertehnologi tinggi yang kaya informasi, mudah menyesuaikan dan semua dilakukan secara roboti. Dari perekonomian regional dan nasional ke perekonomian saling berhubungan secara global seperti perdagangan international, yang sering dikenal dengan perdagangan bebas atau global. Dari arus bahan-bahan dan produk ke arus informasi, bank data, sistem intelejensi dan komunikasi. Dari penekanan pada angka-angka penjualan, laba dan produksi ke arah keseimbangan untuk pemuasan konsumen. Dari tenaga fisik tak terdidik ke tenaga terdidik untuk melakukan kegiatan usaha, dilakukan oleh tenaga-tenaga berpendidikan, penelitian, perangkat lunak dan komputer. Dari kelompok individu ke kerjasama yang lebih besar.¹⁵

Era disrupsi, dunia pun mengalami goncangan dengan segala macam perilaku kepemimpinan. Sebuah sistem perubahan model kepemimpinan yang individu dan mengembangkan sistem kepemimpinan global bersama-sama untuk menghasilkan sebuah tatanan yang lebih maksimal. Kepemimpinan yang sangat berubah ini mengharuskan setiap pemimpin untuk mengubah sistemnya, supaya bisa maksimal dalam segala hal. Hal-hal ini merupakan gambaran tentang era disrupsi, serta setiap perkara yang terkandung di dalamnya, dengan segala permasalahan dan tantangan secara khusus bagi pemimpin rohani.

¹¹ Wijaya, *Pemasaran 2020*.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Ciri-Ciri Era Disrupsi

Pertama, Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Era disrupsi merupakan masa penuh dengan kejutan karena setiap saat dan setiap waktu yang menawarkan segala sesuatu dengan karya yang serta instant atau cepat dalam karya ilmu pengetahuan. Para pakar ilmu pengetahuan mulai cenderung untuk berusaha memisahkan secara radikal agama dan ilmu pengetahuan,¹⁶ dalam hal ini mereka berkomentar hanya untuk kebaikan manusia dan digunakan semata-mata untuk kemanusiaan.¹⁷ Paul S. Poli berargumen bahwa suatu eksperimen ilmu pengetahuan hanya dapat dianggap benar jika berangkat dari garis awal yang benar, dimotivasi nilai-nilai moral etis spiritual keagamaan dan bertujuan untuk kebaikan manusia. Agama akan sangat menentang jika ilmu pengetahuan tersebut mengancam kehidupan manusia.¹⁸ Padahal ilmu pengetahuan dan agama tidak bisa dipisahkan karena agama merupakan dasar dari segala kehidupan moral dan etika manusia, jadi apabila ilmu pengetahuan berkembang maka akan menilai baik atau tidak hasil ilmu pengetahuan tersebut, para pakar ilmu pengetahuan harus bercermin pada agama kembali. Akhir dekade 90-an sedang berkembang ilmu nonteknologi atau disebut juga bioteknologi, yaitu suatu ilmu yang mengotak-atik molekul-molekul besar pada gen dan sel jasad hidup kembar, ilmu ini dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga dapat mengundang bahaya besar jika terjadi penyalahgunaan ilmu.¹⁹ Akhirnya pada masa era disrupsi ini terjadi banyak kemajuan yang pesat di ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Menjawab banyak pertanyaan manusia dan segala pemikiran manusia.

Berkembang juga ilmu pengetahuan di Amerika dengan sebuah pelayanan vidiotex yang disebut prodigy, sebagai pemula segala sesuatu. Pelayanan ini adalah pelayanan yang memberikan informasi belanja di rumah konsumen, berita dan pesanan-pesanan melalui aplikasi dari handphone. Bahkan melalui aplikasi di dalam handphone bisa dilakukan pengecekan cuaca regional dan internasional. Dengan aplikasi-aplikasi belanja yang sangat mudah, membawa konsumen tidak kerepotan serta pelayanan dapat dilakukan dengan cepat dan mudah.²⁰ Teknologi yang berkembang pesat menjadikan dunia mengalami percepatan dalam segala sisi, sehingga manusia makin berlomba-lomba untuk mendapatkan segala yang paling terbaik, tanpa memperdulikan unsur sosial kemanusiaan.²¹

¹⁶ P. Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI* (Batu: YPPH, 1997), 5.

¹⁷ Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI*.

¹⁸ Paul S. Poli, *Sikap Skeptis Dunia Terhadap Proses Cloning* (Jakarta: Kompas 20 Maret 1994, 1994), 5.

¹⁹ Poli, *Sikap Skeptis Dunia Terhadap Proses Cloning*.

²⁰ Wijaya, *Pemasaran 2020*.

²¹ Supardan, *Ilmu Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 65.

Kedua, Pemikiran Humanisme yang Kuat

Humanisme menekankan kemampuan manusia untuk mengarahkan dan mengatur diri sendiri.²² Kitab Suci telah mengungkap kompleksitas pemikiran secara humanism yang melanda moral manusia di akhir zaman, bahwa sesungguhnya manusia akan mencintai dirinya sendiri, mereka menjadi hamba uang, mereka membual dan menyombongkan diri, dan mereka tidak memperdulikan agama, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah (2Tim. 3:2-5). Pernyataan Alkitab ini adalah gambaran moral manusia secara universal pada abad yang akan datang, terutama pada era disrupsi. Ketua Yayasan PPII mengatakan, egois mewarnai model manusia di abad mendatang.²³ Karena itu pemimpin rohani harus menjadi teladan untuk peduli kepada orang lain.²⁴ Di masa-masa mendatang orang lebih peduli akan diri sendiri daripada masyarakat dan lingkungan, motif mereka adalah keuntungan diri sendiri yang dilakukan secara sadar.

Irawan dan Faried Wijaya menggambarkan gaya hidup orang-orang yang mempunyai pemikiran humanisme, orang di masa depan akan terus mendirikan pagar-pagar untuk keselamatan dan keleluasaan pribadinya, jadi semacam tempat tinggal tertutup dari dunia luar. Cara menyusun pagar keleluasaan bermacam-macam, misalnya nomor telpon tidak dimasukkan di buku telpon. Mereka tidak mau menerima telpon atau bel pintu.²⁵ Hal ini merupakan gaya pemikiran humanisme dari orang-orang di masa mendatang yang timbul dari akibat pengaruh penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi era disrupsi.

Ketiga, Tantangan dari Lingkup Ekklesiologi

Era disrupsi akan sangat berdampak dalam kehidupan gereja Tuhan. Sebab akan terjadi era globalisasi modernisasi, dimana dunia tidak terasa menjadi kecil dan sempit karena jarak dan waktu tidak lagi menjadi halangan untuk dapat saling berkomunikasi. Rasdy Ferry Martino mengatakan, gereja di masa era disrupsi adalah gereja yang hidup di dalam kemenangan gereja yang kokoh, kuat dan tegar serta tak tergoyahkan.²⁶

Kini gereja telah berusaha hampir dua ribu tahun dan semakin banyak orang menjadi percaya kepada Kristus. Keadaan demikian tidak menjanjikan kepada pemimpin rohani untuk lepas dari setiap permasalahan dan tantangan yang cukup serius dari permasalahann doktrin gereja. Hal ini tampak jelas disatu pihak dengan munculnya ratusan organisasi, sub gereja, kelompok doa, sesl-sel karismatis, yang memberikan kesan banyak

²² David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, 2001), 113.

²³ Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI*.

²⁴ Enny Irawati et al., "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184.

²⁵ Wijaya, *Pemasaran 2020*.

²⁶ Rasdy Fery Martino, *Pemulihan Gereja Memasuki Abad XXI* (Surabaya: Gema GPPS, 2001), 7.

kasus telah menyebabkan perpecahan-perpecahan dalam tubuh Kristus.²⁷ Gereja mengalami pergumulan yang mendasar dan justru terjadi di dalam lingkup gereja. Pergumulan gereja terjadi berawal dari campur tangan manusia, ide manusia, tradisi manusia sering di dengar di dalam pembicaraan mengenai bermacam-macam denominasi yang ada itu sebagai gereja.²⁸ Pengertian Alkitabiahnya ialah kalau ada sekelompok orang-orang bertemu di dalam Yesus, mereka adalah gereja di tempat pertemuan itu.²⁹ Era disrupsi ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa gereja akan mengalami dampak juga. Harapan terbesar adalah pemimpin rohani dapat tanggap dan mengambil sebuah sikap untuk memikirkan dengan serius bagaimana mengembangkan sebuah model pelayanan yang efektif dalam kepemimpinan rohani, sehingga pekerjaan Tuhan bisa terus berjalan dengan maksimal.

Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi

Lord Montgomery mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan dan kehendak untuk mengerahkan setiap orang untuk satu tujuan bersama dan karakter yang menimbulkan kepercayaan.³⁰ John R. Mott menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang mengenal jalan yang dapat terus maju dan yang dapat menarik orang lain mengikuti dia.³¹ Presiden Truman mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kemampuan untuk membuat orang lain suka melakukan sesuatu yang tadinya mereka tidak suka melakukannya.³² Kepemimpinan juga bisa diartikan sebagai seorang yang menuntun kegiatan orang lain namun ia sendiri juga giat untuk merealisasikan kegiatan itu.³³ Peran pemimpin Kristen sangat penting di dalam mengarahkan orang beriman dan memberikan petunjuk tentang fakta-fakta yang terjadi di era disrupsi, supaya tidak melanggar nilai-nilai prinsip kebenaran Firman Tuhan yang sudah ditentukan. Pengertian model kepemimpinan rohani ini adalah bagaimana melihat secara kritis sikap seorang pemimpin yang sedang memasuki era disrupsi, supaya gereja Tuhan tetap maksimal dan menjadi efektif bagi jawaban setiap orang percaya. Jadi menurut peneliti, definisi kepemimpinan rohani ialah suatu

²⁷ Petrus Pamudji, *Tantangan Gereja Di Indonesia Menuju Tahun 2000* (Bandung: Pusat Literatur Euangelion, 1990), 29.

²⁸ Junias Dharma Sutedja, *Kepekaan Gereja Terhadap Tanda Dan Roh Zaman* (Surabaya: Gema GPPS, 2000), 10.

²⁹ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015).

³⁰ Ghufon Ghufon, "Teori-Teori Kepemimpinan," *Fenomena* 19, no. 1 (2020): 73–79.

³¹ Hadari Nawawi & Martini, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

³² Delvy Fransisca and Yunus D. A. Laukapitang, "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103.

³³ Yusak Tanasyah, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang, "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As a Fundamental of Successful Leading Efforts)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127–146.

sifat kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai sasaran atau visi, tetapi bukan dengan kekuatannya sendiri, melainkan dengan kepribadian yang diterangi, ditembusi dan dikuatkan oleh Roh Kudus dan Firman Tuhan. Selain itu pemimpin juga harus menjalani sendiri dan bersama-sama dengan para pengikutnya untuk mengalami keberhasilan dalam mencapai visi. Terlebih dalam menjawab segala tantangan era disrupsi, diperlukan model kepemimpinan Kristen yang sangat ideal dalam membawa gereja Tuhan makin makin efektif dan maksimal.

Pertama, Pemimpin yang Fokus kepada Visi

Kepemimpinan rohani sangat penting di dalam gereja secara khusus kepemimpinan yang mempunyai visi. Hal ini terlihat pada pemimpin umat Tuhan di zaman Perjanjian Lama. Mereka selalu mengandalkan Firman Tuhan yang datang melalui nabi dan melakukan setiap perintah nabi. Satu kisah, ketika Raja Daud hendak membangun bait suci, saat itu Allah berfirman kepada nabi Natan bahwa bukan Daud yang akan mendirikan bait suci bagi Allah (1Taw. 17:3-4), lalu Raja Daudpun melakukannya. Kisah yang lain, ketika Nabi Nuh membangun bahtera yang panjangnya tiga ratus hasta, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya. Saat itu sungguh tidak ada hujan dan tidak ada badai, tetapi Nuh melakukannya dengan setia (Kej. 6:22) sampai akhirnya datang hujan badai selama empat puluh hari empat puluh malam menenggelamkan seluruh bumi dan isinya kecuali kalurga Nuh dan satu pasang semua binatang yang ada di bumi.

Karena itu setiap pemimpin rohani harus punya visi, Firman Allah katakan dalam Amsal 29:18, "*Dimana tidak ada visi, binasalah rakyat.*" (dalam terjemahan bahasa Indonesia). Penulis Amsal mencoba mengingatkan kepada setiap pemimpin rohani tentang pentingnya visi bagi gereja dan jemaat, sebab tanpa visi gereja akan seperti sebuah perahu terombang-ambing di laut, dibawa kesana kemari oleh angin, yang tidak akan sampai ke tempat tujuannya.³⁴ Goerge Barna menjelaskan bahwa visi itu mencerminkan pandangan yang realistis dan memusatkan perhatian kepada masa depan. Penekanan berpikir ke depan, bukan untuk tinggal pada posisi sekarang atau masa lalu.³⁵ Bila hal tersebut terealisasi dengan baik, maka di era disrupsi ini, setiap pemimpin rohani akan mengalami keberhasilan di dalam kualitas dan kuantitas. Bukan hanya jemaat yang semakin banyak, tetapi kerohanian jemaat juga mengalami peningkatan.

Keberhasilan seorang pemimpin, bukan karena cakap atau gagah. George Barna dalam bukunya *The Power of Vision* mengemukakan bahwa pemimpin rohani berhasil karena dia punya visi. Seorang gembala sidang di masa era disrupsi harus memiliki visi yang tetap kuat dan tidak terpengaruh dengan kondisi serta keadaan yang ada. Visi itu akan menjadikan harta yang kuat bagi gereja, apabila para pemimpin rohani berusaha aktif untuk

³⁴ Derek Prince, *Tujuan Hidup* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993), 13.

³⁵ George Barna, *The Power Vision* (Jakarta: Metanoia, 1992), 23.

menggenapkan setiap visi dalam pelayanan.³⁶ Karena untuk itulah tentu visi dan tuliskan visi itu.³⁷ Supaya semua orang tahu dan membacanya. Apabila sudah dikomunikasikan dengan baik, maka sumber-sumber akan berdatangan, menolong mencapai sasaran. Jadi menurut peneliti, di era disrupsi ini, model pemimpin rohani yang dimotivasi oleh visi ialah pemimpin yang berpikir dan bergerak maju ke depan dengan sasaran yang positif dan pasti serta dengan mengandalkan Firman Tuhan yang berbicara dalam dirinya. Terlebih pemimpin dapat memberikan jawaban dalam berbagai tantangan dengan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.³⁸

Kedua, Pemimpin yang Kritis akan Sebuah Kebutuhan

Kepemimpinan di masa era disrupsi ini, pemimpin yang kritis dengan sebuah kebutuhan menjadi sebuah acuan penting. Maksud peneliti dengan pemimpin yang kritis ialah pemimpin yang peka dengan segala kejadian dan peristiwa atas tuntutan terhadap dirinya, sebagai pemimpin rohani dan sebuah jawaban dari apa yang terjadi dalam gereja. Hal ini penting untuk terjadi terhadap seorang pemimpin, di tengah segala globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Tuhan Yesus merupakan Pribadi yang patut diteladani. Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang senantiasa peka dengan keberadaan sekelilingnya, terutama bagi murid-murid-Nya. Satu kisah, ketika Yesus sedang berdoa, saat berhenti berdoa, salah satu muridnya memohon kepada Tuhan Yesus untuk mengajarkan kepada mereka tentang doa dan Yesus mengajarkan tentang doa (Luk. 11:1). Bahkan setiap saat ketika Yesus diminta melayani dan menyembuhkan orang sakit, maka Dia senantiasa melakukannya.

Menurut Petrus Octavianus menyatakan bahwa sikap kritis secara positif terhadap diri sendiri dan lingkungan akan memungkinkan hamba Tuhan berpikir realistis.³⁹ Sebab tanpa keberanian kritis atau peka dengan keadaan, maka pemimpin rohani tidak ada kreatif dan menjawab keadaan di era disrupsi yang serba mengalami kemajuan dengan pesat dalam semua lini. Karena itu peranan pemimpin rohani yang didambakan di era disrupsi adalah pemimpin rohani yang selalu berani mengoreksi dirinya, menerima dan mendengarkan setiap tanggapan, kritikan dan masukan perihal kepemimpinannya. Bahkan pemimpin rohani sanggup memberikan sebuah jawaban yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam konseling-konseling jemaat.⁴⁰ Ini yang menjadi kajian penting sebagai pemimpin yang kritis terhadap sebuah kebutuhan. Pendapat ini serupa dengan ungkapan

³⁶ Barna, *The Power Vision*.

³⁷ Ralph Mahoney, *Pembentukan Seorang Pemimpin* (Amerika Serikat: World Missionary Assistance Plan, 2007).

³⁸ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–147, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/32>.

³⁹ Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI*.

⁴⁰ Eny Kusumawati, "Peluang Dan Tantangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi," *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1, no. 02 (2020): 64–71.

Junias Dharma Sutedja yang mengatakan bahwa kepemimpinan rohani masa depan perlu pemahaman yang kritis dan tepat yang bersifat universal serta mempengaruhi seluruh nilai-nilai moral etis manusia, agar tidak menyalahgunakan hal-hal hidup dalam pelayanan.⁴¹

Ketiga, Pemimpin yang Melayani

Yesus berkata, “*Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*” (Mat. 20:28; Mark. 10:45). Ini merupakan revolusi nilai kepemimpinan yang dibawa oleh Yesus sendiri. Penilaian dunia tentang kepemimpinan seseorang dengan banyaknya manusia yang dikuasai oleh seorang pemimpin dan mengukur seorang pemimpin dengan kepintarannya sangat berbeda dengan cara Tuhan menilai. Manusia menilai sebuah kepemimpinan dari sisi kecerdasan, harta kekayaan, posisi jabatan dan popularitas, namun Allah menilai sebuah kepemimpinan dalam prinsip hati hamba.⁴² Di era disrupsi ini, kepemimpinan yang menjadi model terpenting adalah kepemimpinan yang melayani. Sebab kecenderungan manusia pada era disrupsi lebih berfokus kepada unsur pribadi dan egois pribadi serta individualistik yang sangat kuat. Kepemimpinan yang berfokus kepada prinsip melayani, selalu membawa dampak yang terbaik untuk membawa sebuah kualitas penting dalam sebuah kehidupan. Seorang guru besar STT HKBP Pematang Siantar, lulusan Universitas Yale, New Haven, USA menjelaskan bahwa kebesaran seorang pemimpin ialah dalam mencurahkan dirinya sehingga ia menjadi pertolongan bagi orang-orang lain. Ujiannya, bukan pelayanan apa yang diperoleh, namun pelayanan apa yang dapat diberikan.⁴³ Yesus dengan jelas menyatakan bahwa kehadirannya bukan berfokus kepada untuk dilayani melainkan untuk melayani, artinya dipanggil untuk menjadi hamba. Model kepemimpinan inilah yang harus berakar dalam kehidupan setiap pemimpin rohani atau pemimpin gereja. Seperti yang juga diungkapkan oleh Petrus Octavianus bahwa setiap pemimpin dipilih dan dipanggil untuk membawa sebuah dampak yang besar dalam kepemimpinan rohani dengan memperbesar kapasitas diri tanpa mencari sebuah popularitas.⁴⁴ Jadi segala hal yang dilakukan pemimpin Kristen atau pemimpin rohani dipanggil untuk tugas melayani jemaat untuk membawa kepada kedewasaan penuh dalam Kristus.

Keempat, Pemimpin yang Memiliki Kreatifitas Tinggi

Pemimpin rohani di era disrupsi, dengan segala kemajuan yang sangat cepat di semua bidang, bukan saja hanya fokus kepada sistem yang sudah berjalan dengan baku. Namun model kepemimpinan rohani di era disrupsi, harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengembangkan seluruh

⁴¹ Junias Dharma Sutedja, *Kepemimpinan Rohani Di Era Maju* (Surabaya: Gema GPPS, 2000), 17.

⁴² Paulus Kunto Baskoro, “Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–157.

⁴³ Sutan M. Hutagalung, *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 7.

⁴⁴ Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI*.

potensi yang ada dalam dirinya bagi pekerjaan Tuhan. Hikmat yang dari Tuhan itulah yang menjadi point penting bagi pemimpin rohani memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengembangkan pelayanan rohani. Jadi kepemimpinan di era disrupsi ini, bukan saja bergantung kepada gelar kehormatan yang ada di selembar piagam, namun juga diikuti kreatifitas yang tinggi, supaya perkembangan pekerjaan Tuhan atau jemaat tidak statis. Sebuah tuntutan yang besar, pemimpin rohani untuk memiliki kualitas kreatifitas yang tinggi dalam memberikan kepuasan pelayanan kepada jemaat. Intelektual yang tinggi saja tidak cukup tanpa diikuti sebuah kreatifitas yang tinggi. Pendidikan yang efektif akan membawa sebuah kreatifitas yang tinggi dan sangat berguna.⁴⁵ Namun hal itu juga perlu ditekankan bahwa segala bentuk kreatifitas dalam pendidikan harus berlandaskan dengan Alkitab sebagai dasar dalam mendidik dan membimbing manusia pada kebenaran, agar berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran kristen.⁴⁶

Kelima, Pemimpin yang Memiliki Wawasan Luas

Pemimpin rohani adalah seorang yang dapat menjadi panutan dan tuntunan umat Tuhan. Untuk itu pemimpin Kristen atau pemimpin rohani perlu membekali diri dengan pengetahuan umum guna mengembangkan wawasan yang luas di tengah segala tantangan yang ada, supaya bisa menjawab segala hal dengan maksimal. Sebab kemajemukan dalam kompetensi kemasyarakatan dan pelayanan gereja menjadi bagian untuk pemimpin rohani memperhatikan dengan baik. Pengetahuan yang spesifik dan sempit bisa menjadi penghalang terbesar dalam kepemimpinan yang maksimal.⁴⁷ Di era disrupsi ini, pemimpin rohani bukan saja berfokus untuk membekali diri dengan pengetahuan Firman Tuhan, namun juga harus membekali diri dengan pengetahuan umum di masa era disrupsi. Bukan untuk menjadi konsumsi harian, namun untuk menjadi pagar penting dan sebuah kebijakan dalam pelayanan kerohanian. Model kepemimpinan inilah yang harus dikembangkan secara efektif. Seperti Raja Salomo, ketika Allah menawarkan untuk Salomo meminta sesuatu, Raja Salomo meminta hikmat daripada mendapatkan nama terkenal, menang perang atau kekayaan yang luar biasa. Sehingga Salomo memiliki kecakapan untuk mengatur seluruh konsep tata negara, ilmu berperang dan segala hal urusan kerajaan.

Meurut J. Oswald Sanders, pengetahuan atau wawasan secara umum yang didapat oleh pemimpin-pemimpin Kristen apabila bertekun untuk membaca.⁴⁸ Membaca, mendengar, melihat dan menyerap seluruh ilmu yang ada di era disrupsi akan membantu pemimpin rohani memberikan

⁴⁵ Rusmida Sianturi Maryati, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrl Palembang 10 Januari 2020* (2020): 274–282.

⁴⁶ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

⁴⁷ Sutedja, *Kepemimpinan Rohani Di Era Maju*.

⁴⁸ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).

wawasan kepada jemaat yang dilayani dan sekaligus menjadi filter atas segala hal yang mungkin menyesatkan bagi pertumbuhan rohani jemaat. Pemimpin rohani yang efektif adalah pemimpin rohani yang sangat menyukai untuk terus belajar dan tidak pada zona nyaman dan berpada dengan apa yang ada. Penuh optimis dalam menuangkan segala hal demi kemajuan pekerjaan Tuhan. Sehingga pemimpin rohani bisa menjadi model atau teladan untuk seluruh orang percaya supaya mereka juga suka untuk belajar dan memiliki wawasan yang luas.

Kesimpulan

Kepemimpinan rohani menjadi sentral kemajuan gereja Tuhan dan pekerjaan Tuhan. Pemimpin rohani bertanggung jawab penuh dapat menjawab seluruh tantangan yang ada di era disrupsi. Percepatan yang terjadi diseluruh aspek atau bidang mengharuskan setiap pemimpin rohani juga memiliki kecekatan dalam mempersiapkan segala hal, supaya gereja Tuhan tidak ketinggalan zaman. Hal ini bukan berfokus kepada doktrin, artinya doktrin tidak bisa digantikan dengan apapun, karena, standarnya adalah kebenaran Firman Tuhan, namun hal-hal yang pemimpin rohani harus kerjakan berfokus bagaimana tetap membawa setiap orang percaya kuat dan maksimal dalam pelayanan. Model kepemimpinan rohani harus diletakkan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan, sehingga zaman boleh terjadi perubahan secara cepat, namun kekuatan kepemimpinan tetap maksimal. Jadi model pemimpin rohani di era disrupsi adalah Pertama, pemimpin yang fokus kepada visi. Kedua, pemimpin yang kritis akan sebuah kebutuhan. Ketiga, pemimpin yang melayani. Keempat, pemimpin yang memiliki kreatifitas tinggi. Kelima, pemimpin yang memiliki wawasan luas. Harapan terbesar adalah setiap pemimpin rohani memahami dengan benar dan meletakkan dasar-dasar model kepemimpinan rohani yang konsisten serta membawa dampak besar, meskipun di era disrupsi saat ini.

Daftar Pustaka

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 80–97.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Barna, George. *The Power Vision*. Jakarta: Metanoia, 1992.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.
- . "Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–157.
- Brougham, David Royal. *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*.

- Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fransisca, Delvy, and Yunus D. A. Laukapitang. "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103.
- Ghufron, Ghufron. "Teori-Teori Kepemimpinan." *Fenomena* 19, no. 1 (2020): 73–79.
- Hutagalung, Sutan M. *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Irawati, Enny, Kata Kunci, Keteladanan; Kepemimpinan, and ; Yesus. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184.
- Kusumawati, Eny. "Peluang Dan Tantangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1, no. 02 (2020): 64–71.
- Mahoney, Ralph. *Pembentukan Seorang Pemimpin*. Amerika Serikat: World Missionary Assistance Plan, 2007.
- Martino, Rasdy Fery. *Pemulihan Gereja Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Gema GPPS, 2001.
- Maryati, Rusmida Sianturi. "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 10 Januari 2020* (2020): 274–282.
- Nawawi & Martini, Hadari. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Neuman, W. Lawrance. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United States of America: Allyn and Bacon, 1999.
- Octavianus, P. *Gereja Memasuki Abad XXI*. Batu: YPPH, 1997.
- Pamudji, Petrus. *Tantangan Gereja Di Indonesia Menuju Tahun 2000*. Bandung: Pusat Literatur Euangelion, 1990.
- Pasaribu, Rowland B. F. "Dampak Globalisasi." *Ilmiah CIVIS* II, no. 1 (2012): 409–425.
- Poli, Paul S. *Sikap Skeptis Dunia Terhadap Proses Cloning*. Jakarta: Kompas 20 Maret 1994, 1994.
- Prince, Derek. *Tujuan Hidup*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Santosa, Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 71–88. <https://stak-pesat.ac.id/e->

- journal/index.php/edulead/article/view/61.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–147. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/32>.
- Supardan. *Ilmu Tehnologi Dan Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sutedja, Junias Dharma. *Kepekaan Gereja Terhadap Tanda Dan Roh Zaman*. Surabaya: Gema GPPS, 2000.
- . *Kepemimpinan Rohani Di Era Maju*. Surabaya: Gema GPPS, 2000.
- Tanasyah, Yusak, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang. "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As a Fundamental of Successful Leading Efforts)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127–146.
- Thiesen, Henry C. *Teologi Sistemika*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Wibisono, Bambang. "Humaniora Dan Era Disrupsi." *Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis* 1, no. 1 (2020): 19–30.
- Wijaya, Irawan & Faried. *Pemasaran 2020*. Yogyakarta: Yayasan BEFE, 1996.